

PERAN RADEN HUSEN (KINSAN) DI MAJAPAHIT PADA ABAD KE

XV-XVIM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

Ainun Mufarikha

NIM: A02217005

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ainun Mufarikha

NIM : A02217005

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniera UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Peran Raden Husen di Majapahit Pada Abad ke XV-XVI M** ” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Ainun Mufarikha

NIM. A02217005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh AinunMufarikha (A02217005) dengan judul “**PERAN RADEN HUSEN DI MAJAPAHIT PADA ABAD KE XV-XVI M**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 juni 2021

Oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Masyhudi', written over a horizontal line.

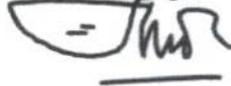
Dr. Masyhudi, M.Ag

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ainun Mufarikha (A02217005) dengan judul “**PERAN RADEN HUSEN (KIN SAN) DI MAJAPAHIT PADA ABAD KE XV-XVI M**” ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2021.

Penguji I



Dr. Masyhudi, M.Ag

NIP. 195904061987031004

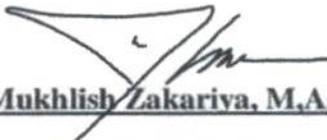
Penguji II



Drs. Sukarma, M.Ag

NIP. 196310281994031004

Penguji III



Nur Mukhlis/Lakariva, M.Ag

NIP. 197303012006041002

Penguji IV



Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun Mufarikha
NIM : A02217005
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : ainunmufarikha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN RADEN HUSEN (KINSAN) DI MAJAPAHIT PADA
ABAD KE XV-XVI M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Juli 2021

Penulis

(Ainun Mufarikha)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Raden Husen (Kin san) Di Majapahit Pada Abad Ke XV-XVI M”, fokus penelitian ini adalah; 1) Bagaimana kondisi kerajaan Majapahit pada abad XV M ?, 2) Bagaimana biografi Raden Husen ?, 3) Bagaimana perjalanan karir Raden Husen di Majapahit pada abad XV-XVI M ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik dan historis yang digunakan untuk berfokus pada Raden Husen yang diutus oleh Majapahit sebagai Adipati Terung, memerankan peran politik sebagai pemimpin di wilayah Terung. Selain itu ia juga merupakan panglima perang yang memiliki hak politik atas pasukannya. Pada pendekatan historis menjelaskan proses peristiwa sejarah dari Kerajaan Majapahit di abad 15 serta menjelaskan tentang riwayat hidup Raden Husen. Dianalisis dengan Teori Peranan menurut Soerjono Soekanto yang dapat membantu untuk meneliti tokoh Raden Husen dalam kontribusinya bagi kerajaan Majapahit pada abad ke 15-16. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan yang harus ditempuh yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dari proses analisis didapatkan kesimpulan bahwa, 1) pada abad ke XV, kondisi dan situasi Majapahit sedang mengalami kemunduran hingga mengalami kehancuran, 2) Raden Husen putra dari Arya Damar dengan Retno Subanci (putri Cina), sebelumnya ia besar di Palembang dan saat muda pergi berguru di Sunan Ampel kemudian melanjutkan niatnya mengabdikan diri di Majapahit, 3) sebelum Raden Husen diberi jabatan ia mempunyai keahlian membuat petasan untuk alat perang semacam bom. kemudian ia diangkat oleh Prabu Brawijaya V menjadi Adipati Terung serta panglima perang.

Kata Kunci: Peran, Raden Husen, Kerajaan Majapahit

H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KONDISI MAJAPAHIT PADA ABAD KE-XV	
A. Masa Kepemimpinan Prabu Brawijawa.....	17
B. Perkembangan Islam di Lingkungan Majapahit Pada Abad ke-XV..	19
C. Kemunduran Kerajaan Majapahit	24
BAB III BIOGRAFI RADEN HUSEN	
A. Raden Husen Keturunan Cina.....	31
B. Menjadi Murid Sunan Ampel	36
C. Awal Mula Hubungan Raden Husen di Majapahit	38
BAB IV PERJALANAN KARIR RADEN HUSEN DI KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE XV-XVI	
A. Hubungan Terung dengan Kerajaan Majapahit	44
B. Raden Husen Diangkat menjadi Bupati Terung	46
C. Berbagai Peperangan yang Ditaklukkan	47
BAB V PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

Majapahit supaya mereka memiliki budi pekerti mulia. Permintaan itu terkabulkan oleh Sayyid Ali Rahmatullah.

Sebagai rasa berterimah kasih kepada Sayyid Ali maka sang raja memberikan hadiah berupa tanah yang bernama Ampel Denta yang terletak di Kadipaten Soerabaia. Ditempat itulah ia diminta untuk mendidik bangsawan Majapahit agar berbudi pekerti luhur.

Raden Rahmat kemudian membabat alas Kembangkuning serta mendirikan tempat sembahyang setelah beberapa abad kemudian dibangunlah Masjid Rahmat Kembangkuning. Raden Rahmat menghampiri kedua tokoh masyarakat yakni Ki Wiryo Saroyo dan Ki Bang Kuning. Setelah berbincang lama mereka bersedia menerima ajakan untuk masuk Islam beserta keluarganya dan menjadi pengikut Raden Rahmat. Beberapa waktu kemudian Raden Rahmat tidak langsung memberikan larangan adapun diberikan wawasan sedikit demi sedikit tentang pentingnya ilmu ketauhidan atau keimanan kepada Tuhan Pencipta Alam.

Raja Brhe Kerthabumi sangat puas dengan ajaran dan didikan dari Raden Rahmat. Raja memandang agama Islam itu merupakan ajaran budi pekerti yang mulia. Namun Raden Rahmat mengajak raja untuk memeluk Islam, tapi ia menolaknya dengan arif. Sebab Bhre Kerthabumi merasa sudah bahwa kehancuran kerajaannya hanya tinggal menunggu waktu saja ia mempunyai keinginan sebagai Raja Budha terkahir di Majapahit. Raden Rahmat tak memaksanya, sekalipun sudah banyak bangsawan Majapahit yang masuk ke Agama Islam. Raja mengatakan bahwa Raden Rahmat boleh menyebarkan agama Islam di daerah Kadipaten Soerabaia, tetapi ia juga mengingatkan untuk

masyarakat Tionghoa Islam, dapat menyebabkan sumber perekonomian Majapahit tersumbat. Tuban misalnya merupakan kota pelabuhan yang sangat penting, karena Tuban menjadi gerbang masuk dari lautan kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu sudah mulai menghadapi kemunduran.

Apa yang menjadikan keuntungan penduduk Tionghoa, terutama dalam bidang materiil, malah menjadikan rugi bagi kehidupan perekonomian orang Majapahit. Orang Tionghoa ingin merobohkan semangat dagang masyarakat Majapahit dan ekonomi kerajaan Majapahit.

Perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan masanya dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal itu membantu peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang mandiri. Di bawah tuntunan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan tertua dari Wali Songo, Demak akhirnya beruntung mengambil alih Majapahit sebagai kraton pusat.

Peluang ini sebagai jalan pejabat-pejabat Islam di pesisir untuk mendirikan pusat-pusat kekuasaan yang mandiri. Yang dikepalai oleh Sunan Ampel Denta dan Wali Songo menyetujui untuk memandatkan Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Beliau menjalani pemerintahannya, terutama dalam hal agama yang dibantu dengan para ulama, Wali Songo.

Pada pemerintahan Raden Patah ini kira-kira di akhir abad ke-15 sampai awal abad ke-16, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus. Menurut Tome Pires mengatakn pada tahun 1507, Pati Unus saat usia 17 tahun mempunyai rencana menghantam terhadap Malaka. Semangat perangnya semakin menghujung ketika Malaka ditentang oleh Portugis pada tahun 1511.

perselisihan keluarga memperebutkan kekuasaan. Pada tahun 1478 ia melaksanakan serangannya terhadap Bhre Kertabumi yang pada waktu itu beredudukan di Majapahit. Dengan usaha Dyah Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Brhe Kertabumi, dan Bhre Kertabumi gugur di Kedaton.

Pada prasasti Jiyu dan Petak menyebutkan, pengakuan Ranawijaya telah mengalahkan Kertabumi dan mengalihkan ibu kota ke Daha (Kediri). Timbul lah perang antara Daha dengan Kraton Demak Bintoro, karena pembesar Demak adalah keturunan Kertabumi. Dan kemenangan dalam peperangan dipegang oleh Demak pada tahun 1527. Seluruh abdi istana, pendeta, seniman, dan anggota keluarga kerajaan melarikan diri ke pulau Bali. Pengungsian ini untuk menghilangkan jejak yang seakan ada serangan balas dendam dari Demak karena selama ini mereka mendukung Ranawijaya melawan Kertabhumi.

Runtuhnya Daha yang sudah dirobohkan dengan Demak pada tahun 1527, akhirnya mengalahkan sisa-sisa pecahan dari Majapahit. kemudian Raden Patah mengangkat Dyah Ranawijaya sebagai bupati atau raja bawahan Demak, menyebut dirinya raja Wilatikta, Janggala, Daha, dan Kediri.

Sebagai Negara bawahan Majapahit harus tunduk dan patuh pada pemerintahan Kerajaan Islam Demak dengan memberikan upeti setiap tahunnya. Sebagai Negara bawahan sekitar 49 tahun di bawah pimpinan Dyah Ranawijaya. pada tahun 1527 inilah, kerajaan Majapahit lebur dari permukaan bumi oleh tentara Demak dari pimpinan Sunan Gunung Jati, sebab waktu itu Dyah Ranawijaya mempunyai kerjasama dagang dengan orang-orang Portugis, dan menjadi musuh utama Negara Islam Demak. Akhirnya kerajaan Majapahit

bernama Babah Bantong, kenalan dekat sang prabu. Bisa jadi dalam nama Tionghoanya yaitu Ban Hong. Demikianlah ibu Raden Patah dan Raden Husen adalah putri Cina anak saudagar babah Ban Hong.

Setelah kelahiran putra pertamanya, selang setahun kemudian putri Cina sudah mengandung lagi hasil hubungan dengan Arya Damar, dan melahirkan putra bernama Raden Husen. Jadi Raden Patah dengan Raden Husen adalah kakak beradik dari ibu yang sama tetapi berbeda ayah. Apa yang diketahuin dari kronik Tionghoa dari klinteng Semarang ialah bahwa Jin Bun dan Kin San diasuh bersama oleh Swan Liong (Arya Damar). Boleh dipastikan bahwa Kin San adalah sama dengan Raden Kusen. Dalam masyarakat Jawa, ia dikenal dengan nama Kusen sedangkan dalam masyarakat Tionghoa dikenal dengan nama Kin San. Kebetulan nama Kusen (Husein) hampir mirip bunyinya dengan Kin San. Dan Husein atau Kusen adalah nama Islamnya.

Arya Damar di Kakang (Palembang) dari tahun 1456-1471, mengasuh kedua putranya bernama Jin Bun dan Kin San. Jin Bun merupakan keturunan dari raja Majapahit yaitu Kertabhumi. Raja terakhir Majapahit yang memerintah 1474-1478. Pada Kronik klinteng Semarang menafsirkan bahwa Swan Liong merupakan putra raja Majapahit Hyang Wi Si Sa yang menyebut dirinya Hyang Wisesa ialah Wikramwardhana suami Kusumawardhani. Yang memerintah Majapahit pada tahun 1389-1427. Swang Liong adalah peranakan Tionghoa dan dikenal nama Tionghoanya dengan Swang Liong. Sedangkan, di masyarakat Jawa akrab dengan sebutan Arya Damar atau Jaka Dilah.

Arya Damar bersama Gajah Mada pernah berperang melawan dengan Pasungiri, dari berabad-abad Arya Damar bahwa pernah mengabdikan sebagai anggota ketentaraan Majapahit. Swang Liong disebut pada Kronik Tionghoa

BAB IV

PERJALANAN KARIR RADEN HUSEN DI KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE XV-XVI

Sepak terjang karir raden Husen di Majapahit dimulai pada saat ia selesai menjalankan pendidikan di Ampel Denta dibawah bimbingan Sunan Ampel. Kontribusinya di Majapahit paling signifikan adalah pada saat ia menjadi adipati Terung. Tetapi sebelum diutus menjadi adipati Terung, ia sempat menjalankan tugas lain seperti menjadi pembuat alat perang dan penghubung masyarakat Tionghoa dengan pusat Majapahit, hingga akhirnya oleh Bhre Kertabumi ia diangkat menjadi Adipati Terung.

A. Hubungan Terung dengan kerajaan Majapahit

Terung adalah sebuah wilayah di timur pusat Majapahit, tepatnya sekarang berada di kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Terung adalah wilayah dataran rendah yang diapit oleh dua sungai, yaitu sungai Padusan dan sungai Kembang Sore. Dulunya masyarakat terung mayoritas bekerja sebagai petani dan sisanya merupakan pedagang. Terung merupakan sebuah wilayah yang sering dilalui masyarakat yang ingin bepergian dari pusat Majapahit menuju wilayah Surabaya dan juga sebaliknya.

Jauh sebelum Terung menjadi wilayah yang diduduki Majapahit, dulunya wilayah itu adalah sebuah daerah yang dipimpin oleh seorang akuwu. Hubungan Terung dan Majapahit telah terjalin sejak pelarian raden Wijaya dari kepungan pasukan Daha dari kerajaan Kediri

Pada saat itu Terung masih setingkat desa dan dipimpin oleh seorang Akuwu setingkat Ketua Desa. Raden Wijaya meminta bantuan Akuwu untuk mengerahkan orang di sebelah timur dan timur laut Terung, kemudian saat malam

Demak untuk menyerang Majapahit, hanya menanggapi dengan senyuman kecil. Raden Husen (Adipati Terung) berusaha menyakinkan lagi mengenai kekuatan Demak tidak hanya terbatas pada kekuatan prajurit itu sendiri. Tapi juga didukung oleh para alim ulama dan ribuan santri.

Pada keesokan harinya Raden Husen menunggangi kudanya menuju ke Demak untuk memohon agar rencana kakaknya dibatalkan, tapi Raden Patah tetap melaksanakan rencananya yang sudah bulat. Sementara itu hubungan Majapahit dengan Demak makin memburuk dan keduanya memutuskan untuk tidak menyapa serta berbicara lagi.

Raden Patah telah memerintahkan pasukannya untuk memperkuat daerah perbatasan dan ia yakin bahwa semuanya memang harus terjadi. Sunan Ngundung kemudian menjadi panglima perang Demak serta para senapati menyesuaikan diri. Tugas segera dibagi dan para adipati dan bupati dihubungi untuk segera melakukan persiapan. Sampai beberapa waktu lamanya, tak ada kabar hening hingga akhirnya Prabu Brawijaya meminta penjagaan diperketat hingga tiga kali lipat dengan pertahanan berlapis. Sang Prabu juga meminta pasukan bantuan dari Prabu Andayaningrat (Adipati Pengging). Raden Husen kemudian ditetapkan menjadi panglima perang prajurit Majapahit.

Usulan itu segera dibahas dan akhirnya sepakat pertahanan diperkuat. Untuk menghadapi yang tak terduga kemungkinan merembesnya pasukan musuh, benteng pertahanan di Krian dan Mojoagung ditambah pasukan bantuan dari Ngawi, Maospati, Madiun, Nganjuk, dan daerah sekitarnya. Tugas pun segera dibagi dan persiapan disegerakan.

Pihak Majapahit menanti waktu serangan Demak terlebih dahulu, tetapi Raden Husen merasakan kegelisahan ketika mereka akan menghadapi musuh. Ia

paham, menyerang lebih dahulu memiliki beberapa kelemahan. Demak pasti akan memasang barikade, bahkan jebakan sebelum lawan sempat menyentuhnya dan kelemahannya pasukan Demak lebih mengenal medan sehingga sewaktu-waktu menyerang kemudian hilang di antara pepohonan. Sebab pertimbangan itulah Raden Husen memilih diam.

Beberapa hari kemudian Raden Husen merencanakan strategi dan taktik yang sangat bagus, ia telah dikenal sebagai panglima berotak encer sehingga sejumlah senapati Majapahit hanya mengangguk-angguk ketika taktik dan strategi menghadapi lawan. Adipati Terung bangga tersenyum melihat semangat tempur pasukannya sedangkan daya pasukan lawan mulai pecah.

Sunan Ngundung yang masih terlibat langsung bertarung dengan Raden Husen, dan Sunan Ngundung banyak melawan padanya tetapi Raden Husen memiliki kecepatan gerak yang sulit diikuti mata. Hanya dalam beberapa detik keris pusaka Adipati Terung menembus dada Sunan Ngundung seketika tewas.

Berhari-hari lamanya, para prajurit Demak memanfaatkan masa istirahat untuk mengenang kepergian Sunan Ngundung yang wafat di medan perang. Namun, Raden Fatah tidak membiarkan hari-hari ini larut dalam kesedihan tetapi merundingkan lagi untuk lanjut dalam pertempuran yaitu menggantikan posisi Sunan Ngundung ditunjuk oleh Sunan Kudus sebagai panglima perang.

Sunan Kudus mendapatkan tiga barang keramat yakni lempengan logam untuk dada (*badong*), sehelai kemeja dari Sunan Gunung Jati, sebuah peti dari Palembang dan keris Kala Muyeng dari Sunan Giri. Pada malam hari *Badong* diguncang-guncangkan yang mengeluarkan banyaknya tikus hingga tak

Majapahit sewaktu dipimpin oleh raja Girindrawardhana dan Giri Kedhaton yang saat itu dipimpin Sunan Dalem. Namun menurut d. graaf didalam bukunya menjelaskan bahwa kejadian itu mulai melonjak pada abad ke-16, dimana saat itu raja Majapahit mulai memperhatikan pengislaman berbagai kota pelabuhan sebagai ujung tanduk bagi kekuasaannya. Bahwa Giri Kedhaton sebagai panutan umat beragama telah melakukan upaya perebutan kekuasaan duniawi di kota pelabuhan tua Gresik.

Sekian lama kemudian ada sebuah kabar Jika pengaruh islamisasi Raden Paku amat besar dampaknya terhadap masyarakat, hingga semakin banyak yang masuk agama Islam lalu sang prabu mengutus empat orang prajurit yaitu Jaga Patih, Talang Baya, Jaga bela, serta Talang Pati untuk berangkat menuju Kedhaton dengan membawa keris-kerisnya dan berangkatlah mereka pada malam hari.

Setelah mereka sampai, ia berniat menikam Sunan Giri. Keluarlah Sunan Giri yang sudah menduga dengan kedatangannya, tetapi mereka menjadi gemetar dan lemah lunglai tak berdaya hingga senjatanya berjatuhan. Raden Paku segera menyuruh mereka pulang tapi ia enggan dan bergegas untuk meminta maaf kepada Raden Paku. Mereka takut untuk kembali di kerajaan sebab tugasnya tidak berhasil dilaksanakan.

Sang Prabu telah mendengar kabar kalau prajurit mereka tadi menyerahkan diri dan mengabdikan pada Sunan Giri serta memeluk agama Islam. Emosi raja langsung diarahkan kepada panglima perangnya untuk mempersiapkan bala tentara yang besar dengan jumlah 4000 prajurit untuk menyalpkan Sunan Giri, dan berangkatlah dengan segala persenjataannya.

Para Prajurit Majapahit yang menjadi murid Sunan Giri mendengar

dilemparkan kedepan atau ke udara akan berubah menjadi keris, bergerak tanpa ada yang menggerakkan. Tentara Majapahit berhasil diusir kembali dan setelah perang Sunan Giri mengalami sakit, lalu mangkat. Kemudian kedudukannya digantikan dengan sang cucu bernama Sunan Prapen.

Pada masa pemerintahan Sunan Dalem yakni anak dari Sunan Giri mengalami sebuah kesulitan menghadapi serangan dari Adipati Sengguruh dari bawahan sisa-sisa runtuhnya kerajaan Majapahit. Mendengar berita itu Sunan Dalem segera mengumpulkan sanak saudaranya. Dan ia memerintah prajurit yang dibina oleh Panj Laras untuk segera berangkat ke Lamongan guna menghadang kedatangan Adipati sengguruh dan pasukannya.

Disebutkan dalam *Babad Gresik* bahwa pada saat Jumat malam, Sunan Dalem bermimpi berjumpa ayahnya yakni Sunan Giri yang memberikan amanat agar tidak melawan kedatangan Adipati Sengguruh dan diperintahkan untuk menghindari dengan cara pergi ke sebuah desa bernama Desa Gumena yang saat ini disebut Desa Gumeno yang terletak di sebelah utara Giri, dekat Begawan Solo.

Dalam mimpi tersebut Sunan Dalem berunding dengan pamanya yakni Ki She Koja dan Grigis. Kedua pamanya menyetujui dengan saran yang dimimpikan Sunan Dalem. Kemudian ia segera memerintahkan empat orang utusan untuk pergi ke lamongan memberikan kabar untuk menghentikan perang dengan Adipati Sengguruh dan segera membubarkan diri kemudian kembali ke Giri.

Disaat fajar telah tiba, parjurit Adipati Sengguruh menunggu prajurit Giri Kedhaton untuk berperang, tetapi sudah tidak ada lagi. Adipati Sengguruh menyusurh prajuritnya membunyikan genderang sebagai sinyal kemenangan

pasukan mereka.

Sedangkan Sunan Dalem bersama seluruh keluarganya pergi ke Desa Gumeno yang disambut baik dengan kiai di desa itu bernama Kiai Ki Dang Palih. Ia kaget dengan kedatangan rombongan Sunan Dalem dan memperhatikan segala kebutuhan selama tinggal di Desa Gumeno.

Adipati Sengguruh terkejut melihat Giri yang sepi tak berpenghuni. Salah satu prajurit lapor kepada Adipati Sengguruh bahwa keadaan di daerah itu sepi tak berpenghuni. Kemudian Adipati Sengguruh memberi prajutinya perintah untuk membongkar kuburan Sunan Giri. Pada saat itu makam Sunan Giri dijaga oleh Ki She Grigis yakni paman Sunan Dalem dengan keadaan terlungkap di atas makam, para prajurit tidak mampu menarik Ki She Koja. Membuat Adipati Sengguruh murka dan segera menebas kepalanya hingga tewas ditempat.

Ketika papan jenazah diangkat, keluar ribuan Tawon Endas dari lubang makam yang berterbangan mengejar tentara Majapahit hingga mereka mundur sampai pusat kerajaan. Sementara Adipati Sengguruh mengerang-ngerang kesakitan akibat sengatan raja lebah. Dengan adanya hal tersebut, Adipati Sengguruh akhirnya sadar dan menghormati Sunan Giri serta tidak akan menggempurnya lagi.

Setelah mendengar informasi kalau tentara Majapahit tewas akibat serangan tawon endas. Kemudian Sunan Dalem memerintahkan Kiai Gumeno untuk pergi ke Giri memeriksa kondisi Giri bersama prajurit Giri. Setelah sampai mereka langsung berkunjung ke makam Sunan Giri dan mengetahui Syekh Grigis yang wafat akibat tebasan Adipati Sengguruh. Kiai Ki Dang dan prajurit Giri segera memakamkan jenazah Syekh Grigis sekaligus menimbun

